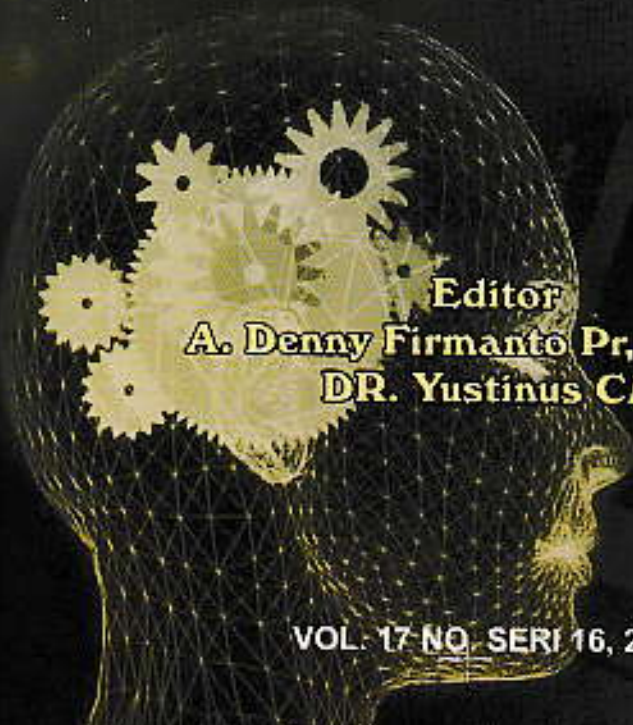


Orang Muda Katolik Indonesia Dalam Pusaran **Globalisasi**



Editor

A. Denny Firmanto Pr, Lic. Th.
DR. Yustinus CM

VOL. 17 NO. SERI 16, 2007

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :

Dr. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR :

Dr. Piet Go O.Carm

Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm

Dr. S. Reksosusilo CM

Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.

Dr. P.M. Handoko CM

Prof. Dr. Pidyarto O.Carm

A. Abimantrono CM, Lic.Th.

D. Sermada Kelen SVD, MA

DR. Agustinus Ryadi Pr

SEKRETARIS :

Caecilia Soehardjanto

SIRKULASI :

Ita

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi

Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: stftwidyasasana@telkom.net

Bekerjasama dengan PENERBIT DIOMA

II. Bromo 24 Malang 65112

Telp. (0341) 326370, 366228; Fax. (0341) 361895

Email: info@diomamedia.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana No. 16
ISSN 1411 - 9005

**ORANG MUDA KATOLIK
INDONESIA
DALAM PUSARAN
GLOBALISASI**

Editor:

**A. Denny Firmanto Pr, Lic. Th.
DR. Yustinus CM**

STFT Widya Sasana
Malang 2007

PENGANTAR

Fokus studi kali ini adalah orang muda Katolik Indonesia di tengah pusaran globalisasi. Untaian pemikiran dan refleksi yang disajikan dalam buku ini berpusat pada gagasan globalisasi sebagai sebuah peristiwa di tengah kehidupan orang muda katolik. Peristiwa ini bukan kisah masa lalu atau masa yang akan datang. Peristiwa ini adalah kisah hari ini yang menyentuh segenap lapisan hidup manusia. Bentuk nyata dari peristiwa ini adalah globalisasi ekonomi dengan *free-market*-nya dimana dunia menjadi satu pasar dimana semua dan siapapun bisa berjual beli dengan bebas. Globalisasi di bidang teknologi-komunikasi informasi dengan dunia *cyber*-nya yang benar-benar telah membuat dunia tidak lagi terpisah-pisah oleh jarak dan waktu, melainkan sudah bagaikan satu kampung dimana segala kejadian di satu tempat dapat diketahui dan diikuti oleh semua orang secara langsung dan pada saat yang bersamaan.

DR. Armada Riyanto CM memaparkan pengertian globalisasi dalam tulisan "Badai itu bernama globalisasi (Telaah filosofis untuk kaum muda di pusaran globalisasi)". Armada mengajukan kekayaan dimensi pengertian globalisasi dalam istilah internasionalisasi, liberalisasi, universalisasi, westernisasi atau modernisasi atau MacDonaldisasi, deterritorialisasi, dan dialogisasi. Lebih lanjut, Armada membawa beberapa nama yang membentuk konsep globalisasi: Adam Smith dengan ide pasar bebasnya, Joseph E. Tiglitz dengan anomali globalisasinya, George Soros dengan ide masyarakat yang terglobalkan, dan Anthony Giddens dengan ide pergeseran paradigma dalam proses globalisasi. Setelah itu, Armada mengajak pembaca untuk menjawab pertanyaan "globalisasi mengurangi atau menciptakan kemiskinan?". Akhirnya, Armada menawarkan konsep kepemimpinan diri mandiri bagi orang muda agar tidak terjebak di dalam pusaran globalisasi.

Prof. DR. B.A. Pareira O.Carm menyajikan tiga tulisan, yaitu: "Kaum muda dan pengalaman keindahan", "St. Theresia dari kanak-kanak Yesus, seorang muda yang banyak menderita", dan "Banjir

kenikmatan dan pembinaan kaum muda (Suatu pelajaran dari Alkitab)". Dalam tulisan pertama, Pareira menyatakan bahwa pendidikan akan keindahan adalah hal yang mendesak dilakukan. Alasan kemendesakan itu adalah bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa kebenaran dan kebajikan yang nyata dalam keindahan. Keindahan adalah jalan rajawi kepada Allah, suatu undangan untuk mengenyam kehidupan serta memimpikan masa depan dan suatu kebijaksanaan yang menyuburkan setiap pengalaman kekristenan. Dalam tulisan kedua, Pareira menyajikan kehidupan St. Theresia dari kanak-kanak Yesus sebagai contoh teladan. Theresia adalah contoh anak muda yang dipanggil Allah untuk menggapai kekudusan dalam usia muda. Allah bekerja melalui Theresia dalam ketidakmampuan dan penderitaannya. Kesusahan mendampingi orang muda dihadirkan sebagai kisah mengasuh jiwa-jiwa. Kepahitan saat pendampingan adalah bunga dari jiwa-jiwa yang mekar. Dalam tulisan ketiga, Pareira mengajukan suatu pendidikan praktis alkitabiah bagi orang muda. Alkitab menyakinkan Pareira bahwa dampak globalisasi pada kehidupan iman itu sangat dahsyat. Kenikmatan, konsumerisme, dan materialisme telah menghimpit firman Allah. Kesaksian dan pendampingan serta teladan hidup askese diperlukan untuk menyalakan api masa muda.

DR. S. Reksosusilo CM membuat pertanyaan "Quo vadis kaum muda kita di era globalisasi?" sebagai pertanyaan pokok tulisannya. Reksosusilo memaparkan dasar umum kejiwaan dan pandangan hidup kaum muda dan tantangan umum serta kiat-kiat umum bagi orang muda agar tetap meng-"global" tapi tetap mempunyai iman akan kebenaran dan hidup dalam Yesus Kristus.

Donatus Sermada SVD, M.A. menawarkan paradigma kuratif dalam tulisan "Kaum muda katolik Indonesia dalam pusaran global dan paradigma kuratif." Paradigma kuratif adalah perangkat keyakinan dan pemahaman serta gagasan penuntun untuk mengobati luka atau menyembuhkan penyakit. Paradigma kuratif ini, menurut Sermada, bertolak dari realitas rusaknya keadaan publik yang terhanyut dalam pusaran globalisasi. Sermada mengajukan tiga isu strategis untuk diolah orang muda katolik dalam penyembuhan keadaan publik, yaitu: secara

nyata menjamin kelangsungan hidup sedari sekarang, meretas belenggu korupsi, dan memperkuat pendidikan nilai.

Fisilia Kristien Yulianti, SSi, dalam "Keberanian bersikap kritis terhadap arus globalisasi" menyatakan bahwa arus globalisasi begitu deras dan tidak mungkin dilawan. Menurut Kristin, melawan arus globalisasi adalah tindakan sia-sia. Di dalam kesia-siaan melawan arus ini, ia mengangkat pertanyaan: manakah yang harus dipilih oleh orang muda katolik: (1) mengikuti arus dan hanyut di dalamnya, atau (2) mengkritisi dan mencermati agar dapat mensiasati perubahan. Kristin mengajukan pilihan bijak, yaitu: orang muda katolik harus kritis dan cermat agar dapat membuat siasat jitu. Solusi yang ditawarkannya adalah dengan jalan penyebarluasan pendidikan informal yang mengelola isu-isu aktual-konkrit. Dari pertemuan pendidikan informal itu setiap elemen orang muda katolik didampingi untuk menjawab setiap tawaran yang muncul dari produk globalisasi: saya memilih karena saya membutuhkannya atau karena saya menginginkannya?

Agung Wahyudianto M.Theol mengajukan pertanyaan: "Menjadi humanistik atau spiritualistik" berkenaan dengan praktik kehidupan orang muda katolik saat ini. Menurut Agung, humanisme bukan sesuatu yang buruk, akan tetapi kekristenan bukan hanya humanisme belaka. Tapi, kesalehan iman dan ketaatan moral tanpa memperdulikan pentingnya keterlibatan dalam kehidupan sosial adalah juga sebuah kemustahilan. Karena itu panggilan orang muda katolik dalam pewartaan Kerajaan Allah dalam konteks Indonesia, harus diarahkan bukan hanya memiliki habitus baru dalam hal menjadi peka terhadap ketidakadaban publik tapi juga menjadi peka terhadap ketidakadaban pribadi.

Benny Phang, O.Carm, Lic.Th. membawa paparan "Mereka sehati dan sejiwa (Antara alienasi dan komunitas bagi orang muda)." Benny memaparkan alienasi orang muda pada umumnya, menawarkan hidup komunitas sebagai jawaban, dan sekilas refleksi kritis terhadap praktek menggereja, terutama dalam melayani orang muda katolik. Lalu, ia bertanya "di mana kehadiran para muda-mudi di gereja paroki?" Salah satu alternatif jawaban adalah orang muda kita, kita

tempatkan di lapangan parkir; jarang sekali orang muda dilibatkan dalam mengambil keputusan penting dalam gereja. Benny membawa pertanyaan orang muda yang kiranya patut diperhatikan: "Dimanakah dapat kami temukan tempat dan orang yang dapat kami rujuk?"

DR. Agustinus Ryadi menulis "Dampak globalisasi dan orang muda". Dampak negatif globalisasi yang ditelaah oleh Ryadi adalah bahwa globalisasi melahirkan tiadanya kesetaraan kesempatan, mengembangbiakan identitas tertentu menurut ekonomi pasar, memicu konflik-konflik, membenarkan pandangan liberalisme dan kapitalisme, men-dehumanisasi, terutama irasionalitas, dan menyebabkan ambivalensi. Ryadi mengajurkan orang muda untuk menjadi perawat kehidupan dan kemanusiaan: berperan sebagai moderator pelbagai proses dalam masyarakat sebagai instansi integrasi dan penengah yang mencegah terjadinya fragmentasi di masyarakat; selalu kritis dan tetap berpihak pada persoalan moral global; memperkuat pelbagai faktor setempat seperti pendidikan, budaya, infrastruktur, dan mengorganisasi jaringan lokal seperti perluasan partisipasi politik, seleksi jenis investasi, dan penguatan potensi ekonomi lokal.

Merry Teresa Sri Rejeki H.Carm, Lic.Th. menulis "Spiritualitas dan karakter kristiani orang muda katolik". Karakter kristiani dapat dibangun oleh orang muda dengan cara mempunyai visi besar dalam hidup, melakukan pembinaan diri secara utuh, dan melangkah pasti menjawab tantangan. Arahkan spiritual Merry ditutup dengan pengharapan "Semoga makin banyak orang muda yang cerdas pikir, cerdas emosi dan cerdas rohaninya. Dan semoga kehadiran orang muda katolik berkarakter menjadi 'terang' yang menerangi kegelapan dan memberi pengaruh baik bagi masyarakat".

Raymundus Sudhiarsa SVD, PhD., mengajukan alternatif tindakan pastoral dalam tulisan "Berenang dalam arus deras globalisasi: mencari strategi pastoral orang muda katolik Indonesia". Sudhiarsa membuka tulisannya dengan tiga isu menonjol, yakni: (1) konteks pastoral: gelombang globalisasi dengan segala dampak positif dan negatifnya bagi masyarakat Indonesia yang tidak/ kurang kompetitif, baik secara regional maupun global; (2) subjek pastoral: kaum muda sebagai

harapan Gereja dan negara Indonesia; dan (3) rancangan strategi pastoral yang kontekstual bagi orang muda katolik Indonesia. Lalu, ia juga menanyakan bagaimanakah rancang-bangun strategi pastoral orang muda Katolik Indonesia yang telah dijalankan selama ini? Sudhiarsa mengusulkan visi dan misi pastoral orang muda dalam rumusan: orang muda katolik Indonesia yang beriman teguh, berjiwa nasionalis, dan memiliki kualitas-kualitas kompetitif. Bertitik tolak dari rumusan visi dan misi ini Sudhiarsa mengajukan strategi pastoral yang biblis, efisien dan relevan. Bentuk strategi itu dirupakan dalam empat pilihan model, yaitu: model *standard solution strategy* (strategi baku), model *being-in-the-way strategy* (strategi sambil jalan), model *plan-so-far strategy* (strategi seperlunya), dan model *unique solution strategy* (strategi solusi khusus).

Editor,
A. Denny Firmanto Pr, Lic, Th.
DR. Yustinus CM

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 17, NO. SERI NO. 16, TAHUN 2007

Pengantar	
<i>A. Denny Firmanto Pr.</i>	i
Daftar Isi	vii
“Badai” itu Bernama Globalisasi Telaah Filosofis untuk “Kaum Muda di Pusaran Globalisasi” <i>Dr. Armada Riyanto CM</i>	1
Kaum Muda Dan Pengalaman Keindahan <i>Prof. Dr. Berthold Anton Pereira O.Carm</i>	45
Banjir Kenikmatan Dan Pembinaan Kaum Muda Suatu Pelajaran Dari Alkitab <i>Prof. Dr. Berthold Anton Pereira O.Carm</i>	62
St. Teresia Dari Kanak-Kanak Yesus, Seorang Muda Yang Banyak Menderita <i>Prof. Dr. Berthold Anton Pereira O.Carm</i>	75
Quo Vadis Kaum Muda Kita Di Era Globalisasi? <i>Dr. S. Reksosusilo CM</i>	88
Berenang Dalam Arus Deras Globalisasi: Mencari Strategi Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia <i>Raymudus Sudhiarsa SVD Ph.D.</i>	97
Kaum Muda Katolik Indonesia Dalam Pusaran Global Dan Paradigma Kuratif <i>Donatus Sermadu SVD, M.A.</i>	122

Dampak Globalisasi dan Orang Muda <i>DR. Agustinus Ryadi Pr</i>	142
Keberanian Bersikap Kritis Terhadap Arus Globalisasi Sebuah Konsekuensi Dari Keterlibatan Hidup Bersama Kaum Miskin <i>F. Kristien Yulianti S.Si.</i>	153
Spiritualitas dan Karakter Kristiani Orang Muda Katolik <i>Merry Teresa Sri Rejeki H.Carm, Lic. Th.</i>	160
"Mereka Sehati dan Sejiwa" antara Alienasi dan Komunitas Bagi Orang Muda <i>Benny Phang O.Carm, Lic. Th.</i>	171
Menjadi "Humanistik" atau "Spiritualistik"? (Mencermati Reduksionisme-reduksionisme Wajah OMKI) <i>Agung Wahyudianto M. Theol.</i>	185
Biodata Kontributor	199



ST. TERESIA DARI KANAK-KANAK YESUS, SEORANG MUDA YANG BANYAK MENDERITA

Prof. Dr. Berthold Anton Pareira, O.Carm

Fenomena Teresia

Salah satu rahmat yang paling indah yang dicurahkan Allah kepada Gereja-Nya ialah memanggil begitu banyak kaum muda untuk menjadi kudus. Mereka adalah buah-buah terindah dari kasih Allah kepada Gereja. Di antara mereka yang menjadi kudus dalam umur muda belia itu terdapat St. Teresia dari Kanak-kanak Yesus dan Wajah Tersuci. Dia juga telah menjadi teladan hidup bagi kaum muda. Akan tetapi, ada satu hal yang membedakannya dari rekan-rekannya yang lain ialah bahwa dialah satu-satunya dari kelompok muda paling kurang sampai dewasa ini yang diangkat Gereja menjadi pujangga atau guru dalam Gereja. Dia diberi gelar doktor Gereja karena tulisan-tulisannya yang mengandung bobot teologi rohani yang sangat tinggi. Dia menjadi doktor karena kedalaman tulisannya.

St. Teresia dari Kanak-kanak dan Wajah Tersuci adalah doktor Gereja yang paling muda. Hanya dalam umur dua puluh empat, delapan bulan. Pengumuman tentang kedoktoran atau kepujanggaannya diberikan oleh Paus Yohanes Paulus II tanggal 24 Agustus 1997 pada penutupan pertemuan kaum muda sedunia di Paris. Paus sengaja memberikan pengumuman pada kesempatan ini karena Teresia juga termasuk orang muda. Dia dekat dengan zaman kita dan menurut Paus Teresia punya pesan yang sangat cocok untuk kaum muda agar bertumbuh menjadi dewasa dalam sekolah Injil. Teresia "memanggil mereka kepada kemurahan hati yang tak mengenal batas dan mengundang mereka untuk menjadi rasul dan saksi yang berkobar-kobar dari kasih Kristus dalam jantung Gereja". Pengangkatannya sendiri menjadi doktor dilakukan di Roma pada tanggal 19 Oktober

1997 tepat pada Hari Minggu Misi Sedunia. Teresia adalah salah seorang pelindung karya misi sedunia.

Teresia menjadi doktor bukan karena menguraikan kebenaran-kebenaran iman secara cemerlang. Dia adalah seorang perempuan yang sederhana. Dia tidak pernah belajar teologi. Dia menjadi doktor karena tulisannya yang bersifat renungan-renungan tentang pengalaman hidupnya bersama Allah. Dalam buku ini kita menemukan kebijaksanaan-kebijaksanaan rohani yang amat dalam. Tulisan-tulisan ini telah memberi ilham kepada amat banyak orang kristen sehingga mereka juga mau mengikuti Yesus Kristus dengan lebih bersemangat. Teresia dengan tulisan-tulisannya itu telah menjadi guru rohani bagi banyak jiwa. Dia pantas diangkat menjadi doktor Gereja.

Teresia termasuk salah satu tokoh yang paling fenomenal atau mengagumkan dalam sejarah Gereja zaman modern. Dia masuk dalam suatu biara pinggiran, tidak terkenal dan hidup di antara orang-orang biasa-biasa saja. Akan tetapi, dia telah mengubah wajah biara itu dan kota kecil Lisieux menjadi terkenal seperti sekarang ini. Teresia telah mengubah wajah biara dan kota itu tanpa melakukan suatu apa pun yang berarti untuknya. Luar biasa karya Allah! Dia telah memandang kerendahan hamba-Nya dan mendudukkannya bersama-sama dengan para bangsawan. Agunglah nama-Nya!

Pengaruhnya dimulai ketika orang berkenalan dengan otobiografinya yang berjudul *Kisah Satu Jiwa*. Banyak yang mengagumi tulisan ini termasuk tokoh-tokoh yang berpengaruh di dalam Gereja. Buku ini mengungkapkan hati seorang anak muda yang memiliki jiwa dan semangat yang luar biasa besar. Cintanya kepada Tuhan Yesus berapi-api dan dalam umumnya yang sekian muda berhasil menaklukkan puncak gunung pendakian ke kesempurnaan.

Lalu bagaimana orang kudus yang tidak pernah keluar dari biara dan tersembunyi ini bisa punya pengaruh yang begitu luas? Apa rahasianya? Apa yang dilihat orang dari tulisan-tulisannya ini? Apakah ajaran-ajarannya itu dapat menjawab persoalan-persoalan kaum muda dewasa ini? Hidup Teresia mengatakan apa kepada kaum muda? Pertanyaan-pertanyaan besar ini tidak akan saya jawab semuanya

dalam tulisan ini. Saya hanya akan meninjau satu aspek dari kehidupannya yakni penderitaannya. Saya tertarik akan tema ini karena tema yang amat penting dalam hidup Teresia muda ini masih kurang diperhatikan dan karena saya teringat akan sekian banyak kaum muda di tanah air kita yang menderita dan tidak beruntung. Mereka tidak pernah boleh dilupakan apabila Gereja berbicara tentang kaum muda. *Hidup Teresia muda yang banyak menderita itu mengatakan apa kepada mereka?* Saya akan mencoba menjawab pertanyaan ini dari refleksi Teresia sendiri khususnya dari buku otobiografinya.

Kisah suatu jiwa

Tulisan-tulisan Teresia tidak banyak. Dia memang dilahirkan bukan untuk menulis dan sebagian dari tulisannya yang tidak banyak itu ditulis karena diperintahkan. Dia menjadi terkenal pertama-tama karena buku otobiografinya yang biasanya diberi judul *Kisah Suatu Jiwa*. Dalam terjemahan Indonesia buku ini diberi judul *Aku Percaya Akan Cinta Kasih Allah*. Buku ini mengungkapkan spiritualitas St. Teresia. Dia menulis buku ini karena diperintahkan dan tulisannya ini merupakan renungan tentang pengalaman imannya atau kisah jiwanya mulai dari masa kanak-kanak sampai dia masuk Karmel dan berada di Karmel. Otobiografi ini ditulis di antara waktu luang yang sangat terbatas (97)¹.

Kisah ini sama sekali tidak tebal dan dibagi dalam tiga manuskrip atau tulisan tangan. Manuskrip A ditulis kurang lebih dalam jangka waktu setahun yakni antara Januari 1895- Januari 1896 ketika Teresia berumur 22 tahun. Manuskrip ini ditujukan kepada Ibu (sebutan untuk pimpinan biara; saya tulis dengan huruf kapital untuk membedakannya dari ibu dalam arti biologis) Agnes dari Yesus (kakaknya yang bernama Paulina). Biografi rohani ini berbicara mulai dari masa kecilnya sampai dengan masuknya kakaknya Selin ke Karmel Lisieux.

1. Angka di dalam kurung menunjuk pada halaman dari buku Teresia dari Lisieux: *Aku Percaya Akan Cinta Kasih Allah* (Karmel OCD Bajawa, 1984).

Manuskrip B berupa surat yang ditujukan kepada kakak sulungnya yang bernama Maria atau Suster Maria dari Hati Kudus dan ditulis dalam waktu kurang lebih sembilan hari yakni 8-17 September 1896. Tulisan ini dibuat atas permintaan kakaknya yang tertua ini. Manuskrip ini paling pendek dan kerap dianggap sebagai mengandung pusat ajaran Teresia. Temanya ialah tentang cintakasih atau lebih tepat tentang panggilannya di dalam Gereja yakni cinta kasih. Praktis seluruhnya dalam bentuk doa. Hanya dengan tujuan menyenangkan kakaknyalah dia menuliskan semuanya ini (154).

Manuskrip C ditulis antara 3 Juni-awal Juli 1897 dan ditujukan kepada Ibu Maria Gonzaga atas permintaan kakaknya Paulina yakni Ibu Agnes dari Yesus. Terdiri atas beberapa tema terutama tentang malam gelap imannya, persaudaraan, pengorbanan, kemiskinan dan ketaatan, cinta terhadap sesama, doa dan semangat misi. Teresia mengatakan bahwa dia mau berbicara sebagai seorang anak terhadap ibunya dan bukan sebagai seorang religius muda terhadap atasannya.

Sudah pada pembukaannya Teresia mengatakan bahwa tulisan ini demi ketaatan kepada Yesus atau untuk menyenangkan hati-Nya. Dia sebenarnya tidak suka karena hal itu akan mengalihkan perhatiannya dari Yesus kepada dirinya (2).

Otobiografinya termasuk salah satu buku rohani yang paling laris dan berpengaruh dalam sejarah hidup rohani. Banyak orang dari semua kalangan dan latar belakang telah terkesan dengan buku ini. Akan tetapi, tidak semua orang suka dengan gaya tulisan Teresia karena dirasa terlalu sentimental. Dia terlalu perasa dan ciri-ciri keperempuannya terlalu kuat. Menarik apa yang dikatakan pamannya tentang surat permohonannya kepada uskup agar bisa diizinkan masuk Karmel. Surat itu dianggap terlalu kekanak-kanakan dan pamannya menulis ulang surat Teresia (116). Teresia sendiri sadar bahwa tulisannya bisa ditanggapi secara berbeda, tetapi dia menulis apa adanya dan tidak berlebih-lebihan (154).

Kisah Suatu Jiwa bukanlah otobiografinya yang sesungguhnya, melainkan "tanggapannya terhadap rahmat yang dilimpahkan Allah kepadanya" (4). Seluruh tulisannya adalah untuk *menyanyikan*

kerahiman Tuhan, Teresia telah mengalami begitu banyak rahmat dalam pengalaman hidupnya sehingga dia mau membalas kasih dan kerahiman Allah itu. Jiwanya telah menjadi matang dalam piala pencobaan lahir batin (4). Teresia menyebut dirinya 'bunga mungil' yang dipetik oleh Tuhan Yesus.

Di samping otobiografinya yang terkenal ini Teresia masih meninggalkan bagi kita surat-surat, doa-doa, puisi-puisi dan percakapan-percakapannya terakhir². Semuanya telah diterbitkan dan ada terjemahan Inggrisnya.

Teresia dibesarkan melalui penderitaan

Salah satu hal yang menyentak saya dalam membaca otobiografi Teresia ialah betapa hidup santa kecil ini diliputi dengan derita. Dia menderita sejak kecil sampai kematiannya. Kata "derita" muncul berulang kali dalam bukunya. Saya belum menghitung berapa kali, tetapi kesan saya amat banyak. Saya bahkan berani mengatakan bahwa kata ini muncul hampir dalam setiap halaman bukunya. Mengherankan untuk seorang yang berumur sekian muda! Hal ini perlu sekali disadari karena Teresia kerap digambarkan dengan wajah yang sangat manis dan menatang karangan bunga mawar di tangannya³. Dia juga ditampilkan sebagai santa yang menjadi kudus dengan menjalankan hal-hal kecil setiap hari dengan setia seolah-olah tak ada yang lebih mendasar dari Teresia, tak ada hal yang menyangkut hidup batin. Betapa menyesatkannya gambaran ini. Saya katakan menyesatkan karena hal ini sama sekali tidak sesuai dengan Injil. Tak perlu kiranya saya jelaskan hal itu dalam tulisan ini. Siapa yang mengenal Injil, dia tahu apa yang diminta Yesus dari kita, tetapi sekaligus betapa besar cinta-Nya kepada kita. Hal itu telah dilihat dan dialami oleh Teresia dalam seluruh hidupnya.

2 Jumlah surat-suratnya ada 266 buah, doa 26 buah, puisi dan percakapan-percakapan terakhirnya.

3 Tentang Teresia dalam lukisan-lukisan, bdk Jean De La Croix, "La rose effeuillée: Notes sur l'iconographie de Thérèse de Lisieux," *Carmelus* 20 (1973):212-245

Ketika dia mulai menulis otobiografinya, dia mengatakannya sebagai berikut: "Tahap hidupku yang kini kujejak memungkinkan aku melihat kembali masa lampauku. Jiwaku telah menjadi matang dalam *piala pencobaan lahir batin*. Kini kembali kubangun bagaikan sekuntum kembang tegak kembali setelah *badai* lewat dan saya sadar bahwa dalam diriku terpenuhi kata-kata mazmur dua puluh tiga" (4). Ketika menuliskan kalimat-kalimat ini, Teresia belum tahu bahwa badai yang lebih besar lagi akan datang.

Teresia membagi riwayat hidupnya sebelum masuk Karmel atas tiga tahap. Tahap pertama amat singkat yakni dari munculnya pengertian pertama sampai kematian ibunya yang tercinta ketika dia berumur empat setengah tahun. Masa ini dapat dikatakan masa sukacita. Lalu mulailah tahap baru dalam hidupnya, tahap dia mulai mengalami derita demi derita "agar dapat lebih cepat dipersembahkan kepada Yesus" (17). Teresia menafsirkan deritanya sebagai suatu proses kematangan. Kehilangan demi kehilangan yang amat menyakitkan dari orang-orang yang dicintainya dan yang mencintainya pada usianya yang masih sangat muda membawa penderitaan yang luar biasa bagi Teresia kecil (68). Saya tekankan 'amat menyakitkan' dan 'penderitaan yang luar biasa'. Kita perlu camkan hal ini dengan sungguh-sungguh untuk memahami hidupnya yang secara lahiriah sangat biasa itu⁴. Itulah *hal besar* yang dialami Teresia. Dia *dididik oleh Tuhan* sendiri melalui jalan yang amat pahit. Pendidikan ini menurut renungannya disesuaikan dengan kekuatan yang diberikan-Nya kepada manusia (32). Dia dibesarkan melalui derita agar sudah matang ketika masuk Karmel meskipun umurnya belum seberapa. Dalam studi ini kita hanya akan melihat perjalanan salibnya *sebelum* masuk Karmel yakni ketika dia masih remaja dari sudut umur, tetapi benar-benar telah dewasa secara rohani. Manakah rahasianya? Kita dengarkan kesaksiannya sendiri.

4 Penomoran mazmur saya ubah sesuai dengan terbitan TB-LAI agar pembaca lebih mudah memeriksanya kembali. Teresia mengikuti penomoran Vulgata yang tidak dikenal lagi dewasa ini kecuali oleh yang pernah ikut kuliah mazmur.

5 Bdk C. Kevin Gillespie, "Narcissism and Conversion: The Cases of Thérèse of Lisieux and Henri Nouwen," *Spiritual Life* 53:2(2007), (108-118)111.

Teresia dididik oleh Tuhan melalui derita. Penderitaan pertama ialah kehilangan ibunya yang tercinta, Zelig Martin,⁶ ketika dia baru berumur 4 tahun tujuh bulan. Dampaknya luar biasa. Teresia berubah dari anak yang periang menjadi pemalu, *pendiam* serta perasa yang berlebihan. Dia bersyukur karena mendapatkan seorang bapak yang sekaligus memiliki hati seorang ibu serta Paulina, kakaknya, yang dipilihnya menjadi ibu pengganti ibunya yang telah meninggal. Teresia menulisnya sebagai berikut: "Akh, sekiranya Allah yang baik itu tidak menyinari bunganya dengan sinar kemurahan, maka tak pernahlah dia menanggung hujan dan badai.... Yesus membiarkan dia menemukan semuanya itu bahkan di tengah *ujian musim dingin*"⁷ (20). Teresia dibesarkan dalam kasih dan sekali lagi pada penutup bagian tentang kasih dalam keluarga ini, dia mencatat: "Hidupku berjalan aman dan bahagia! Boleh dikatakan bahwa kemesraan yang melingkupi saya di Buissonnets membesarkan saya, namun sesungguhnya saya cukup besar untuk dapat memulai perjuangan dalam mengenal dunia dan kesengsaraan yang memenuhinya" (34).

Tidaklah mengherankan bahwa lima tahun yang dilewatinya di sekolah umum adalah masa penuh derita: "Lima tahun yang kulewati di sana adalah tahun-tahun yang paling sedih dalam hidupku. Sekiranya Selinku terkasih tidak tetap bersamaku, maka saya tak dapat bertahan sebulan pun tanpa menjadi sakit" (35). Teresia adalah anak yang sangat perasa. Dia dibesarkan dalam lingkungan dengan hidup afeksi cinta yang spontan dan amat mendalam⁸. Lalu bagaimana di sekolah? Dia mencari teman, tetapi tidak mendapatkan teman. Dia tidak bisa hidup dengan mudah di tengah bunga-bunga lain yang telah dibesarkan di berbagai macam tanah dan sekarang bertumbuh bersama di tanah umum sekolah. (35).

6. Inilah perpisahan kedua dan definitive dengan ibunya. Perpisahan pertama terjadi ketika Teresia baru berumur dua bulan dan berlangsung setahun yakni ketika harus disusui oleh inang pengasuhnya yang bernama Rosa karena kesakitan ibunya.

7. Terjemahan menurut Ronald Knox, *Autobiography of a Saint* (Glasgow: Four Paperback, 1985), 44 ("test of winter"). Teks Indonesia: "salju perjuangan".

8. Tentang afeksi dalam hidup Teresia, bdk Mathias Arts, "The Realism of a Saint," *Carmelus* 20 (1973), 146-164. Kita perlu memperhatikan hal ini dengan baik karena pengaruhnya dalam bahasa teologi Teresia sangat kuat.

Kisah tentang perpisahannya dengan Paulina, kakak yang sekaligus menjadi ibunya ketika masuk Karmel, dibuka sebagai berikut: "Sekarang saya harus menceritakan derita perih yang menembusi hati Teresia kecil ketika mama kekasihnya, Paulinanya yang sangat dikasihinya diambil oleh Yesus" (41). Perasaannya ketika itu dilukiskannya sebagai berikut: "Akh, bagaimanakah dapat kukisahkan kepada anda mengenai dukacita yang meliputi hatiku?....Dalam sekejap saya mengerti apakah hidup ini sesungguhnya. Sampai saat itu saya belum pernah menganggap hidup ini sesuatu yang menyedihkan, *tetapi* kini terwujudlah kenyataan itu sepenuhnya dalam diriku. Saya melihat hidup ini tak lain daripada penderitaan dan perpisahan yang bersinambung. Saya menangis pedih karena ketika itu belumlah saya mengerti apa-apa tentang sukacita suatu korban" (41). Dia begitu sedih pada hari perpisahan sampai menangis tidak henti-hentinya. Memang tak perlu harus sedemikian sedih karena bisa mengunjungi kakaknya di Karmel, tetapi seperti kata Teresia "jiwaku belum matang untuk itu. Saya harus melewati banyak derita sebelum mencapai tujuan akhirku yang sangat kudambakan" (43). Setiap hari Kamis seluruh keluarga bisa berkunjung ke Karmel, tetapi kunjungan itu selalu merupakan penderitaan bagi Teresia kecil. Dia tidak dapat berbicara dengan Paulina sendirian dan kakaknya juga harus berbicara dengan sepupunya yang lain (43). Teresia belum mengerti hal itu dan jauh di dalam lubuk hatinya kakaknya bagaikan sudah mati. Dia harus mulai belajar hidup tanpa Paulina (68). Inilah renungan Teresia: "Betapa mengagumkan melihat *jiwaku*⁹ bertumbuh di tengah derita ini. Pertumbuhannya *terjadi dengan kecepatan yang begitu mengagumkan sampai*¹⁰ tak lama kemudian saya jatuh sakit" (43).

Penyakit aneh yang dialami Teresia berlangsung kurang lebih dua bulan (44-50). Hanya berkat pertolongan bunda Maria sajalah dia dapat sembuh. Akan tetapi, rahasia kesembuhannya yang diceritakan kakak sulungnya Maria kepada suster-suster Karmel di Lisieux membawa

9 Ronald Knox, "my intellectual perceptions".

10 Terjemahan menurut Ronald Knox, 66. Terjemahan Indonesia: "kelewat batas sehingga".

derita baru baginya. Suster-suster menanyakan berbagai hal kepadanya yang tidak dapat dijawabnya. Empat tahun lamanya (1883-1887) kenangan akan rahmat yang tak terkatakan itu menjadi siksaan batin baginya (49). Teresia menulis: "Namun Santa Perawan telah membiarkan derita batin ini demi kebaikanmu; sekiranya tidak, mungkin saya akan terbawa oleh pikiran yang muluk-muluk dan tidak dianugerahi kerendahan hati *serta perasaan muak apabila melihat diri sendiri*" (50).

Teresia menerima komuni pertama Mei 1884 pada usia 11 tahun. Kemudian dia mendapat izin untuk menerima komuni pada hari-hari pesta yang penting. Kakaknya Maria selalu mempersiapkan Teresia dan suatu kali berbicara tentang penderitaan serta berkata kepadanya bahwa mungkin dia tidak akan melewati jalan itu. Keesokan harinya setelah menerima komuni, dia mendapat kerinduan yang besar untuk menderita dan memperoleh keyakinan bahwa Yesus akan menyiapkan banyak salib baginya. Penderitaan besar pertama yang dialaminya sesudah komuni pertama ini yakni ketika dia harus kembali ke sekolah (60-62). Pergaulan dengan kawan-kawan dari berbagai latar belakang merupakan suatu penderitaan baginya. Teresia adalah seorang anak perasa, pemalu dan kurang cekatan. Dia jatuh sakit ketika Selin tamat sekolah. Dia tidak bisa pergi ke sekolah sendirian tanpa Selin. Teresia meninggalkan bangku sekolah formal Oktober 1885 ketika berumur tiga belas tahun. Penderitaan besar lain ialah keraguan yang mengerikan selama kurang lebih satu setengah tahun yakni Mei 1885-1886. Hal ini terjadi setahun setelah komuninya yang pertama¹¹. Tentang penderitaan ini Teresia menulis: "Anda sendiri mesti mengalami kemartiran itu untuk dapat memahami betapa beratnya. Tak mungkin bagiku menceritakan kepada anda betapa banyaknya penderitaan yang kualami selama satu setengah tahun itu" (64).

Kehilangan ketiga yang dialami Teresia kecil sebelum dewasa ialah ketika Maria, kakak sulungnya, masuk Karmel di Lisieux pada

11 Tentang latar belakang dari penderitaan batinnya ini, bdk *Saint Thérèse of Lisieux, General Correspondence*, volume 1, (Washington: Institute of Carmelite Studies, 1982), 175.

tanggal 15 Oktober 1886 (68-70). Maria telah menjadi mamanya yang ketiga. Dia tidak bisa hidup tanpanya. Dia bisa jatuh sakit kalau kakaknya Maria tidak ada. Hal itu terbukti ketika dia harus berlibur tanpa Maria. Lalu apa yang dikatakan Teresia tentang kehilangan ini? Teresia berkata: "dan justru dari anak ini Allah yang baik telah mengambil pegangan satu-satunya yang masih mengikatnya dengan hidup ini" (69). Betapa dia menderita (70). Dia ditinggalkan sendirian. Rumah mereka menjadi sangat sepi karena secara tiba-tiba kakaknya Leoni juga masuk biara yakni biara Klaris (71-72).

Jalan salib Teresia yang terakhir sebelum masuk Karmel ialah kisah panggilannya (83-118). Seluruh jiwa Teresia muda seolah-olah terungkap dalam kisahnya yang sangat memukau ini. Yesus membiarkan dia membeli panggilannya dengan tantangan-tantangan yang besar (91) dan dengan banyak derita (115).

Teresia masuk Karmel sebagai seorang remaja yang sudah dewasa. Dia sudah punya keputusan bulat untuk mempersembahkan dirinya bagi Yesus yang dicintai-Nya. Akan tetapi, pencobaannya belum selesai. Teresia masuk Karmel April 1888 dan menerima jubah pada tanggal 10 Januari 1889. Tuan Martin ayahnya sempat hadir. Akan tetapi, tanggal 12 Februari 1889, ayahnya "menerima piala yang paling pahit, paling berat dari semua piala untuk diminumnya..." (126). Ayahnya yang tercinta ini harus masuk rumah sakit jiwa dan tetap dalam perawatan sampai wafatnya pada bulan 29 Juli 1894¹². Jadi penderitaan ayahnya ini berlangsung 5 tahun! Saya catat hal ini di sini karena renungan Teresia tentang hal ini luar biasa (126-128).

Teresia dan kaum muda yang menderita

Teresia bukanlah seorang anak muda yang tidak mengenal penderitaan. Lemahnya kesehatannya dan perpisahan demi perpisahan yang dialaminya membuat Teresia sangat menderita. Teresia kecil yang

12. Tentang hidup dan bagaimana tuan Martin menerima penderitaannya, bdk. Redemptus Maria Valabek, "To Have A Saint For A Father. The Father of St. Thérèse of Lisieux," *Carmel in the World* 36:1(1997), 13-35.

perasa, pemalu dan tidak cekatan tidak kuat hidup dalam dunia yang keras. Berpisah dari orang yang dicintainya membuat dia lekas jatuh sakit kelemahannya ini membuat dia banyak menderita. Dia dibesarkan melalui derita. Apakah hidup Teresia ini dapat menjawab persoalan-persoalan kaum muda dewasa ini? Pengajaran apa yang dapat ditarik dari hidup Teresia ini untuk menjawab persoalan-persoalan kaum muda dewasa ini?

Suatu hal yang paling mengagumkan dari pengalaman Teresia ini ialah bahwa dia bisa keluar dari segala tantangan yang dialaminya itu dan menjadi seorang perempuan yang tegar. Di manakah rahasianya? Teresia mempunyai orang-orang yang dapat dipercaya dan selalu membuka dirinya kepada mereka. Ada orang yang selalu mengasihi Teresia. Dari bimbingan yang diterimanya inilah Teresia akhirnya menjadi kuat untuk menghayati hidup yang keras ini. Tantangan demi tantangan dapat dihadapinya dengan tegar dan dalam iman. Akhirnya dia bertumbuh menjadi seorang perempuan yang kuat yang ditangkap oleh Cinta dan memberikan dirinya seluruhnya kepada cinta. Dari anak yang lemah dan membutuhkan afeksi ini Teresia akhirnya berkembang menjadi seorang perempuan dengan kehendak baja dan semuanya terjadi dalam waktu yang begitu singkat!

Teresia telah banyak menderita dan karena dia menyadari kerahiman Tuhan terhadapnya, dia juga mempunyai hati terhadap setiap orang yang menderita. Dia tidak punya banyak kesempatan dan tidak sanggup melakukan hal-hal yang besar, tetapi hatinya yang tahu menanggapi penderitaan orang lain tampak sekali setiap kali Tuhan berkenan meminta itu darinya. Hal ini tampak ketika wabah influenza menyerang biara mereka dan merenggut nyawa banyak suster. Tanpa takut Teresia melayani dan mendampingi suster-suster yang sakit, yang menghadapi ajalnya dan yang meninggal (139-140). Suasana biara sungguh muram dan sepi, tetapi Teresia merasa bahwa "Allah yang baik menjaga kita" (140). Benarlah apa yang dikatakan Paulus dalam 2 Kor 1:3-4. Teresia telah mendapat banyak penghiburan dari Allah dalam penderitaannya, maka sekarang dia juga dapat menghibur orang lain.

Teresia sendiri telah belajar banyak dari penderitaan, tantangan atau percobaan yang dialaminya. Dari pengalaman-pengalamannya itulah dia lalu mengatakan bahwa "untuk menjadi kudus orang harus banyak menderita. Tuhan menginsyafkan saya dengan membiarkan percobaan-percobaan menimpa diri saya seperti telah saya kisahkan di atas ini...." (52-53). Dia lalu tidak takut menderita bahkan mendambakannya. Kerinduan datang serempak dengan cintanya kepada Tuhan dan mencari kebahagiaannya hanya pada Dia (59-60).

Menurut pengakuan Teresia penderitaan yang dialaminya ketika ayahnya tercinta harus dirawat di rumah sakit jiwa merupakan tahun yang paling subur dari kehidupannya. Dia tak akan menukarnya dengan semua ekstase dan pwahtyuan para kudus. Kegersangan doa menjadi rezekinya sehari-hari dan meskipun dilucuti dari semua penghiburan, dia menjadi orang yang paling berbahagia di dunia ini (126-128). Pernyataan serupa ditulisnya dalam manuskrip C ketika dia berbicara tentang malam gelap imannya: "Anda tahu, Allah yang baik telah membiarkan jiwaku mengalami sekian banyak percobaan. Saya telah banyak menderita sejak saya mulai melihat dunia ini. Bedanya ialah di masa kecilku saya telah menderita dengan perasaan sedih, sedangkan kini saya menderita dengan cara yang lain. Kini kegembiraan dan kedamaian meliputi saya, saya sungguh sangat berbahagia karena saya menderita" (172-173).

Teresia pantas menyanyikan kerahiman Tuhan yang begitu besar kepadanya. Sejak kecil dia dilindungi dari banyak hal yang bisa mencelakakan hidupnya. Saya kira pernyataan Teresia ini sangat penting bagi pendampingan kaum muda dewasa ini. Ada banyak anak muda yang tidak beruntung. Ada banyak yang tersisih dan mengalami penderitaan sejak kecil. Mereka tidak punya banyak kesempatan seperti yang tampak dalam sinetron dan yang semacam itu. Siapakah yang bisa mendampingi mereka? Hanya orang-orang yang tahu mendengarkan jeritan hati mereka. Kita perlu mengenal pengalaman mereka tentang Allah agar dapat berbicara tentang Dia. Tidak mungkin mereka menjadi besar kalau tidak menemukan orang yang mempunyai hati untuk mereka, yang mendengarkan keluhan mereka.

Pendampingan kaum muda khususnya yang menderita itu sulit. Mungkin Teresia dapat mengajar kita dalam hal ini. Ketika ditunjuk untuk mendampingi para postulan/novis (21 Maret 1896), Teresia merasakan betul ketidakmampuannya. Akan tetapi, Teresia menerima tugas ini hanya karena Yesus. Mungkin baik kita mendengarkan pengakuan dan doanya yang berikut ini:

"Ketika saya diperkenankan memasuki tempat suci jiwa-jiwa, dengan segera saya menyadari bahwa tugas ini melampaui kemampuanku. *Saya lalu menyerahkan diri*¹³ dalam tangan Allah bagaikan seorang anak, dan kudekapkan wajahku kepada dada-Nya, seraya berkata: "Tuhan saya terlampaui kecil untuk dapat mengasuh anak-anak-Mu. Bila melalui saya Engkau mau memberikan kepada mereka apa yang mereka masing-masing butuhkan, maka penuhilah tanganku yang kecil ini, lalu tanpa melepaskan diri tangan-Mu, tanpa memalingkan wajahku *kepada mereka* akan saya bagi-bagikan harta-Mu kepada jiwa-jiwa yang datang meminta makanan padaku. Bila mereka merasakan kenikmatan, maka tahulah saya bahwa kepada-Mulah mereka harus bersyukur, bukan kepadaku. Jika mereka mengeluh karena merasa pahit apa yang saya sajikan, maka damai batinku tak akan terganggu karenanya. Akan kucoba meyakinkan mereka bahwa makanan itu berasal dari-Mu dan saya tidak akan berusaha mencarikan mereka makanan yang lain'" (197)¹⁴.

Saya rasakan sikap dan doa Teresia pendamping postulan/novis ini luar biasa. Allah telah bekerja melalui dia karena dia telah menyerahkan ketidakmampuan dan kesulitannya kepada-Nya. Hal ini mungkin sudah sulit dilakukan oleh kebanyakan pendamping dewasa ini. Kita perlu belajar sekali lagi dari Teresia (Malang, 29 Juli 07, ulang tahun pernikahan almarhum kedua orang tua saya yang tercinta).



13 Yang dicetak miring diulah suatu perbaikan dari terjemahan Indonesia.

14 Baiklah diperhatikan bahasa yang penuh afeksi dalam doa ini.